

Judul : Harga Jual BBM Terus Dikaji
Tanggal : Selasa, 08 Maret 2022
Surat Kabar : Kompas
Halaman : 1 dan 15

ENERGI

Harga Jual BBM Terus Dikaji

JAKARTA, KOMPAS — Harga minyak mentah jenis Brent sempat menyentuh level 139 dollar AS per barel pada awal pembukaan perdagangan Senin (7/3/2022) kendati kemudian turun ke 125 dollar AS per barel. Lonjakan harga minyak mentah itu bakal kian menekan harga jual bahan bakar minyak atau BBM di Indonesia. PT Pertamina (Persero) tengah mengkaji kemungkinan kenaikan harga BBM nonsubsidi di dalam negeri.

Pengajar Departemen Ekonomi dan Bisnis Sekolah Vokasi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Fahmy Radi, mengatakan, kenaikan harga minyak mentah dunia bakal

kian menekan harga BBM dalam negeri. Dampaknya, kenaikan harga jual BBM sulit dihindari. Apabila harga tidak dinaikkan, APBN bakal ter tekan lantaran harus menutup selisih harga jual BBM atau dibutuhkan alokasi untuk membayar kompensasi kepada Pertamina.

"Namun, menaikkan harga jual BBM dalam situasi seperti ini tidak tepat, sebab masyarakat kita masih terimpit tekanan akibat pandemi Covid-19. Barangkali sampai tahun depan (untuk menahan harga BBM). Kalau harga minyak mentah masih bertengger di atas 100 dollar AS, pemerintah bisa menaikkan har-

ga Pertalite pada awal tahun depan," ujar Fahmy saat dihubungi, Senin, di Jakarta.

Sebelumnya, Pertamina telah dua kali menaikkan harga BBM nonsubsidi jenis Pertamina Turbo, Pertamina Dex, dan Dexlite. Dua jenis BBM terakhir ini adalah jenis solar nonsubsidi. Tak hanya Pertamina, perusahaan swasta sektor ritel BBM di Indonesia pun turut menaikkan harga, seperti Shell Indonesia.

Sejak Kamis (3/3), harga Pertamina Turbo naik dari Rp 13.500 per liter menjadi Rp 14.500 per liter. Adapun Pertamina Dex naik dari Rp

(Bersambung ke hlm 15 kol 1-2)

Harga Jual BBM Terus Dikaji

(Sambungan dari halaman 1)

13.200 per liter menjadi Rp 13.700 per liter. Dexlite naik dari Rp 12.150 per liter menjadi Rp 12.950 per liter. Harga Pertamax dan Peralite, dua jenis BBM yang banyak dipakai konsumen, masih tetap, masing-masing Rp 9.000 per liter dan Rp 7.650 per liter untuk wilayah Jawa dan Bali.

Senada dengan Fahmy, Direktur Eksekutif Energy Watch Mamit Setiawan menambahkan, menaikkan harga BBM jenis premium dan solar bersubsidi adalah pilihan yang sulit bagi pemerintah. Pasalnya, kondisi ekonomi yang masih tertekan pandemi belum membuat daya beli masyarakat pulih sepenuhnya. Namun, apabila harga kedua jenis BBM bersubsidi itu tidak dinaikkan, APBN kian tertekan.

"Dalam APBN 2022, harga minyak Indonesia (Indonesian Crude Price/ICP) dipatok di angka 63 dollar AS per barel, sementara ICP sepanjang Februari 2022 sudah mencapai 95,45 dollar AS per barel. Pemerintah perlu mengkaji ulang ketahanan APBN 2022. Jika dirasa tak mampu, kenaikan harga BBM tak bisa dihindari," ucap Mamit.

Kaji sejumlah opsi

Terkait dengan kemungkinan menaikkan harga BBM non-subsidi lainnya, Pertamina masih mengkaji sejumlah opsi yang ada. Menurut Pejabat Sementara Sekretaris Perusahaan

PT Pertamina Patra Niaga, anak usaha Pertamina di sektor ritel BBM, Irto Ginting, pihaknya masih terus memonitor perkembangan harga minyak mentah dunia. "Perusahaan masih mengkaji semua harga jenis BBM nonsubsidi," ujarnya.

Sementara itu, Vice President Corporate Relations Shell Indonesia Susi Hutapea mengatakan, pihaknya memahami kekhawatiran mengenai harga BBM. Berbagai faktor menjadi penentu harga jual BBM Shell di Indonesia. Perubahan harga tidak dapat dikaitkan dengan faktor tunggal.

"Faktor penentu lainnya adalah nilai tukar rupiah, pajak, biaya distribusi, dan biaya operasional. Tentu saja kami tetap mengacu pula pada peraturan mengenai harga jual eceran BBM di Indonesia," ucap Susi.

Ketua Komisi VII DPR dari Partai Nasdem Sugeng Suparwoto berharap pemerintah segera mengambil sikap soal lonjakan harga minyak mentah. Porsi penggunaan BBM jenis Pertamax (RON 92) dan Peralite (RON 90) di Indonesia yang cukup besar telah menggeser BBM jenis Premium (RON 88) yang dianggap tidak ramah lingkungan.

"Hanya ada dua cara menyikapi kondisi sekarang. Kalau pemerintah tak mau menaikkan harga BBM jenis Pertamax dan Peralite, maka pemerintah harus mau mengompensasi selisih harganya ke Pertamina. Pemerintah harus segera ambil sikap," kata Sugeng. (MED/DIM)